

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan eksistensial hijab dalam Al-Qur'an dengan tinjauan hermeneutik faktisitas Martin Heidegger, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut. Pertama, hijab dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif yang berkaitan dengan pakaian perempuan, tetapi memiliki dimensi etis, moral, dan spiritual yang lebih luas. Ayat-ayat hijab menunjukkan bahwa perintah menutup aurat berkaitan erat dengan upaya menjaga kehormatan manusia, mengontrol pandangan, serta membangun kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hijab dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi hanya sebagai simbol visual, tetapi merupakan bagian dari sistem nilai yang membentuk karakter dan kesadaran manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Kedua, dalam realitas kehidupan muslimah modern, hijab mengalami perluasan makna yang signifikan. Hijab tidak lagi hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai simbol kesalehan, identitas sosial, bahkan bagian dari gaya hidup modern. Perkembangan media sosial, budaya populer, serta industri modest fashion turut berperan dalam membentuk konstruksi makna tersebut. Dalam konteks ini, hijab sering kali dipahami berdasarkan standar sosial yang berkembang di ruang digital, sehingga maknanya menjadi sangat dipengaruhi oleh pandangan umum

masyarakat (das Man) sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Martin Heidegger.

Ketiga, melalui pendekatan hermeneutik faktisitas, pemaknaan hijab dalam kehidupan muslimah modern menunjukkan adanya dua kecenderungan utama, yaitu pemaknaan inautentik dan pemaknaan autentik. Pemaknaan inautentik terjadi ketika hijab dipahami dan dijalankan berdasarkan tekanan sosial, tuntutan lingkungan, tren budaya, serta kebutuhan untuk memperoleh validasi dan pengakuan publik. Sementara itu, pemaknaan autentik muncul ketika hijab dipahami sebagai bentuk kesadaran eksistensial yang lahir dari refleksi pribadi, kesadaran moral, serta tanggung jawab spiritual manusia di hadapan Allah. Dalam pemaknaan autentik, hijab tidak lagi sekadar simbol yang ditampilkan, tetapi menjadi bagian dari penghayatan keberagamaan yang mendalam.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa makna hijab bersifat berlapis dan dinamis. Terdapat tiga lapisan utama dalam pemaknaan hijab, yaitu: (1) lapisan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai dasar hukum dan etika berpakaian; (2) lapisan sosial yang terbentuk melalui interaksi budaya, media sosial, dan konstruksi masyarakat modern; serta (3) lapisan eksistensial yang berkaitan dengan kesadaran diri manusia dalam memahami makna keberadaannya di hadapan Tuhan. Ketiga lapisan ini tidak saling meniadakan, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman hijab yang utuh dalam kehidupan muslimah kontemporer.

Kelima, berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa hijab bukan sekadar fenomena tekstual maupun sosial, tetapi juga fenomena eksistensial yang melibatkan kesadaran

manusia secara mendalam. Oleh karena itu, pemaknaan hijab yang komprehensif harus mampu mengintegrasikan dimensi normatif, sosial, dan eksistensial secara seimbang.

Penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan hijab yang autentik terbentuk melalui proses eksistensial yang bergerak dari dominasi *Das Man* menuju kesadaran diri yang autentik. Pada awalnya, pemahaman muslimah modern tentang hijab banyak dipengaruhi oleh standar publik yang berkembang melalui media sosial, budaya populer, dan lingkungan sosial. Dominasi standar publik tersebut membentuk cara pandang tertentu terhadap hijab sebagai simbol identitas, ukuran kesalehan, maupun bagian dari tren kehidupan modern. Namun melalui dialog hermeneutik dengan ayat-ayat hijab dalam Al-Qur'an, muncul refleksi kritis yang memungkinkan individu mempertanyakan kembali dasar pemahamannya. Proses tersebut melahirkan kesadaran eksistensial yang mendorong muslimah mengambil keputusan berhijab secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hijab yang autentik dipahami bukan sekadar kepatuhan terhadap tuntutan sosial, melainkan sebagai bentuk kesadaran keberagamaan yang lahir dari pemahaman dan tanggung jawab personal di hadapan Allah.

B. Saran

Penelitian ini telah berupaya mengkaji pemaknaan hijab dalam kehidupan muslimah modern melalui pendekatan hermeneutik faktisitas Martin Heidegger dengan memfokuskan pembahasan pada pengaruh konstruksi sosial, budaya populer, serta pembacaan historis terhadap ayat-ayat hijab dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga telah menguraikan hubungan antara fenomena

hijab modern dengan konsep das Man, fallenness, dan autentisitas dalam pemikiran Heidegger.

Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini belum membahas secara lebih luas mengenai perbandingan penafsiran hijab dari berbagai mufasir kontemporer maupun pendekatan hermeneutik tokoh lain di luar Heidegger. Selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif muslimah modern dalam praktik berhijab melalui penelitian lapangan atau wawancara langsung sehingga pembahasan masih berfokus pada kajian teks dan fenomena sosial secara umum.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai hijab dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui penelitian lapangan, pendekatan fenomenologi, maupun kajian hermeneutik tokoh lain agar pemahaman mengenai hijab dalam kehidupan muslimah modern dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengkaji pengaruh media sosial digital terhadap pembentukan identitas religius muslimah secara lebih spesifik sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika keberagamaan perempuan muslim dalam kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON